



KOMUNIKASI PERADABAN NUSANTARA RAJA WARTABONE

Syamsuri¹, Minannur²

¹Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, ²Universitas Alkhairaat Palu

¹syamsuri@iainpalu.ac.id ²nurminannur77@gmail.com

Keywords

*diplomasi,
teknologi, dan
wibawa*

Kata kunci

*diplomasi,
teknologi, dan
wibawa*

Abstract

King Wartabone was the face of Indonesian civilization in the 19th century. His diplomatic skills and ability to mobilize defense potential made the Bone Suwawa Kingdom he led have authority in the coastal area of Tomini Bay. Civilization communication as a research method is examined through primary and secondary sources. The Lontara manuscript which explains the administration of the Bone Kingdom government system is a primary source, which is supported by scientific writings and cultural traces as secondary sources. The large Wartabone clan in Indonesia is a continuation of history and the dedication of patriotic figures. The results of the research show that King Wartabone was able to inherit traces of the archipelago's civilization in the Bogani Nani Wartabone National Park.

Abstrak

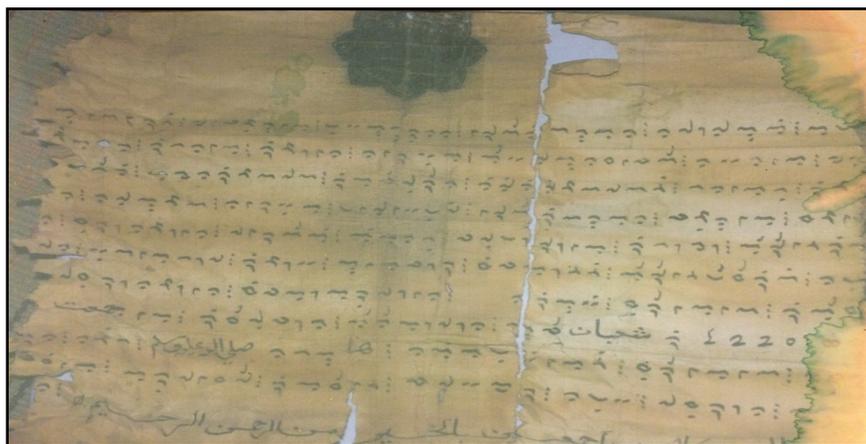
Raja Wartabone adalah wajah peradaban nusantara pada abad ke-19. Keahlian diplomasi dan kemampuan mengerahkan potensi-potensi pertahanan, menjadikan Kerajaan Bone Suwawa yang dipimpinnya memiliki kewibawaan di wilayah pesisir kekuasaan Teluk Tomini. Komunikasi peradaban sebagai metode penelitian ditelaah lewat sumber-sumber primer dan sekunder. Naskah Lontara yang menerangkan tentang penyelenggaraan sistem pemerintahan Kerajaan Bone menjadi sumber primer, yang didukung oleh tulisan-tulisan ilmiah dan tinggalan jejak kebudayaan sebagai sumber sekunder. Marga besar Wartabone di tanah air merupakan kesinambungan sejarah dan dedikasi tokoh patriotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raja Wartabone mampu mewariskan peradaban jejak nusantara pada Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.

Pendahuluan

Taman Nasional Bogani Nani Wartabone yang berada di wilayah Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Gorontalo, menandai jejak historis menapaki alam raya sebagai sumbu utama kehidupan umat manusia. Kemampuan melestarikan cagar alam yang terdapat di dalamnya, dibutuhkan kekuatan, kekuasaan, dan kemampuan alamiah seorang pemimpin. Situs perlindungan negara terhadap satwa flora dan fauna adalah warisan kekayaan alam yang memberikan lanskap harmoni kepada penduduk negeri (Supriyanto, 2020 ; Harold & Ibrahim, 2020 ; Koneri, 2023)

Kabupaten Bone Bolango di Provinsi Gorontalo, memiliki jejak sejarah peradaban manusia dalam mengelola dan menghargai alam semesta. Nama kabupaten diambil dari dua komunitas besar yaitu suku Bone dan Bolango. Dinamika kehidupan sosial tercipta dari tiga kerajaan yaitu Kerajaan Bone, Kerajaan Suwawa, dan Kerajaan Bintauna. Terjadinya pertentangan dan saling intervensi antar kerajaan, menyebabkan didatangkannya juru damai yaitu utusan dari Kerajaan Bone (kini wilayah Provinsi Sulawesi Selatan).

Raja Bone ke-14 Latenritappu Sultan Ahmad Saleh, mengirim seorang pangeran yang dalam nota dinas beraksara Lontara bernama La Bunnue. Sejarah kemudian mencatat Raja Wartabone yang menurunkan generasi dengan marga besar Wartabone, khususnya di Kabupaten Bone Bolango.



Muhlis Hadrawi (2024) mentralisterasi dan menerjemahkan naskah Lontara tersebut dalam aksara Latin sebagai berikut :

“Uwérénggi ca’ La Bunué mukka’ uturunana nréwe’ ri wanuanna/ Napogau’i Ade’Abiasanna/ ri tanaé ri Boné/ Narékkuwa engka gau’ nasaléwe’/ nangkanaé Ca’ku-Appatening/ aja’ nari bawampawang rialempureнна/ nigi nigi bawampawangi tanaé tu ri Boné nagau’ bawang/ Narékkuwa maggéngké mupi / Nréwe’ ri wanuwanna La Bunué/ Saba’ élonā Surona Boné paréwe’i/ Iyanatu mapping monroé ri Tojo/ Enrenggé ri Yampana / Kuwaé topa ri Bokang/ Uélorang/ silaongngi/ Enrenggé/ messeriwi/ Namukka? passurona Boné/ Silaong Arumponel Nariuki sure’ éwé ri essiona JUMAT é/ ri seppulona enneng ompona/ uleng Zulkaidah/ ri 1220 hijerana SALLALLAHU ALIHI WASALLAM na taung Ha/ Naiya Mukiéngngi sure’éwé/ Passisié Arung Pasémpe’/ La Pakkanynyarang/ Namukka’ passurona”

(Saya memberi surat bercap pada La Bunué manakala Saya merestuinnya pulang ke negerinya untuk menjalankan adat kebiasaannya di Tanah Bone/Apabila ada perkara yang dihadapinya, maka Capku inilah yang dipegang agar dia tidak disanggah atas kejujurannya/Barang siapa yang berbuat semena-mena terhadapnya, maka sama saja Ia menentang Bone/Dia diberikan kekuasaan atas kembalinya ke negerinya dengan mandat sebagai Suro (utusan) Bone/Dialah yang kekal akan berkuasa raja di Tojo, di Yampana, dan Bokang/Aku harapkan surat ini mengesahkan bahwa dirinya adalah utusan (Suro) Bone dan mewakili Raja Bone/ Surat ini ditulis pada hari JUMAT tanggal 6 Dzulqaidah, tahun 1220 Hijriah Sallahu Alaihi Wasallam tahun Ha/Adapun yang menulis surat ini adalah Arung Pasempe’ La Pakkanynyarang di atas Daulatku).

Jejak perjalanan pangeran Kerajaan Bone ke arah timur nusantara, telah banyak menapaki dan mengunjungi beberapa kerajaan seperti Tojo, Ampana, dan Bokang. Ketiga wilayah ini kini sudah bertransformasi menjadi Kabupaten Tojo Una Una Provinsi Sulawesi Tengah. Kelanjutan perjalanan melintasi Teluk Tomini, menandakan pusaka utama di Lambunu (Kabupaten Parigi Moutong), untuk memperkuat strategi menghadapi wilayah Gorontalo.

Tiga kerajaan di wilayah Gorontalo yaitu Bone, Suwawa, dan Bintauna, berhasil didamaikan dan dipersatukan menjadi kerajaan besar yaitu Kerajaan Bone Suwawa. Berkat peran besarnya, La Bunnue diangkat menjadi Raja Bone Suwawa pada tahun 1830-1849, kemudian melanjutkannya lagi kedua kalinya pada tahun 1875-1880. Sebutan nama oleh masyarakat Bone Suwawa dengan asal sang raja yaitu Wa Arung ta Bone, lalu kemudian menjadi familiar sebutan Wartabone.

Kewibawaan Kerajaan Bone untuk misi perdamaian di beberapa kerajaan di nusantara, bersumber dari kemampuan para raja Bone dalam melakukan pengamalan agama dan penguasaan sains dan teknologi. Al-Yamani (2023) mengemukakan bahwa pada era zaman kerajaan besar dunia seperti Romawi, Bizantium, dan lain-lain ketika

hendak menguasai suatu bangsa atau kerajaan lain dengan kekuatan persenjataan ternyata tidak mampu. Ternyata untuk menguasai suatu bangsa atau negara adalah dengan memahami dan menguasai kebudayaan mereka, salah satunya adalah konteks bahasa.

Para raja dan kaum cerdik pandai Kerajaan Bone telah mampu menyusun hikayat dan pedoman ilmu pengetahuan dengan media aksara Lontara. Hikayat I Lagaligo diakui mampu menanamkan ideologi kekuasaan, sehingga tertanam sebuah makna kepemimpinan dan keadilan para pemimpin Bugis. Wilayah-wilayah yang didatangi para pemimpin Bugis, disambut dengan baik karena dianggap datangnya juru adil yang mampu mengayomi para penduduk.

Bagian utama dari La Galigo tak lain adalah kehidupan Sawerigading. Cerita cucu Batara Guru ini sedemikian memikat, sehingga rakyat Sulawesi Selatan menganggap sosok ini nyata. Sawerigading digambarkan sebagai seorang kapten kapal yang perkasa dan tempat-tempat yang dikunjunginya antara lain adalah Taranate (Ternate di Maluku), Gima (diduga Bima atau Sumbawa), Jawa Rilau' dan Jawa Ritengnga, Jawa Timur dan Tengah), Sunra Rilau' dan Sunra Riaja (kemungkinan Sunda Timur dan Sunda Barat) dan Melaka. Ia juga dikisahkan melawat surga dan alam gaib. Sedangkan I La Galigo adalah nama seorang lelaki Bugis yang lahir dari ibu beretnis Tionghoa, I We Cudai, dan ayahnya bernama Sawerigading (Toa, 2017). Inilah sepercik kisah yang tercermin dalam La Galigo. Bahkan, terlampau panjangnya Epos ini, lembaga dunia sebesar UNESCO pun telah mengakui bahwa La Galigo adalah naskah terpanjang di dunia, atau "Memory Of The World".

Raja Wartabone dipandang sebagai pemimpin yang mampu menyelesaikan pertentangan para pemangku kepentingan di wilayah-wilayah yang di lalunya. Karir puncaknya berada di Kerajaan Bone Suwawa. Penulisan artikel ini menyampaikan hasil analisis tentang tindakan komunikasi peradaban nusantara, yang pernah dijalankan oleh tokoh aristokrat dalam upaya membangun peradaban nusantara. Serentak di zaman itu, kerajaan-kerajaan yang bertikai berhasil mendatangkan kesatria-kesatria pembela dari Kerajaan Bone.

Metode Penelitian

Penelitian tentang komunikasi peradaban nusantara Raja Wartabone dilakukan dengan pendekatan kajian ekologi manusia. Manusia adalah tokoh yang tampil

menggerakkan sumber daya manusia untuk melestarikan sumber daya alam. Pendekatan penelitian ini adalah studi yang mengkaji interaksi manusia dengan lingkungan. Sebagai bagian dari ekosistem, manusia merupakan makhluk hidup yang ekologis dominan. Hal ini karena manusia dapat berkompetensi secara lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Rizki, 2023 ; Akil, 2020).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, ditelaah lewat sumber-sumber primer dan sekunder. Naskah Lontara yang menerangkan tentang penyelenggaraan sistem pemerintahan Kerajaan Bone menjadi sumber primer, yang didukung oleh tulisan-tulisan ilmiah dan tinggalan jejak kebudayaan sebagai sumber sekunder. Keluarga marga besar Wartabone di tanah air merupakan kesinambungan sejarah dan dedikasi tokoh patriotik.

PEMBAHASAN

La Bunnue yang tertulis dalam nota dinas Raja Bone, bermakna seorang ahli pertahanan kerajaan yang mampu mendeteksi kemampuan perang pasukan lawan. Deretan personalia loyalis pada sebuah kerajaan atau negara adalah aset yang amat mahal, karena melalui pelatihan dan pendidikan kemiliteran yang sangat panjang. Kerajaan Bone sudah mulai mempersiapkan alat-alat persenjataan, sejak Raja Bone kedua La Ummase (1365-1368). Pada masanya, baginda raja mulai memperkenalkan peralatan-peralatan perang dan rumah tangga yang terbuat dari besi. Itulah sebabnya dia dikenal sebagai Petta Panre BessiE, artinya; raja tukang besi.

Pengenalan besi sebagai alat rumah tangga dan profesi pencarian kehidupan, dikenal dalam sejarah sebagai zaman logam. Pergantian dari zaman batu ke zaman logam tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan secara berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit. Keterampilan menggunakan logam memerlukan cara-cara teknologi peleburan. Setelah mendapatkan bahan leburan, baru logam dicetak. Hasil cetakan pada masa awal pengenalan logam, dijumpai beberapa yaitu kapak corong dan nekara. Kapak corong adalah kapak perunggu yang bagian atasnya berlubang, berbentuk corong yang dipergunakan untuk memasukkan tangkai kayu. Sedangkan nekara adalah gendering besar yang dibuat dari perunggu, berpinggang dari bagian tengahnya dan tertutup di bagian atasnya. Nekara dipergunakan untuk upacara-upacara ritual (Herimanto, 2015).

Kepemilikan persenjataan yang modern pada saat itu, para petinggi dan penasihat Kerajaan Bone merumuskan nilai-nilai kemanusiaan untuk mencapai tingkat peradaban,

yaitu menempatkan kemuliaan Sang Pencipta menyinarkan kemuliaan kepada semua makhluknya. Penggunaan senjata adalah langkah terakhir sebagai suatu rangkaian strategi perjuangan. Kerajaan Bone menempatkan posisi untuk mengayomi manusia dan makhluk-makhluk Tuhan. Itulah sebabnya payung menjadi simbol kerajaan ini.

La Mellong Kajao Laliddong dikenal sebagai penasehat raja yang berperan dalam menciptakan pola dasar pemerintahan di kerajaan Bone pada abad XVI di masa pemerintahan Raja Bone VI La Uliyo Bote'e (1543-1568) dan Raja Bone VII La Tenrirawe Bongkangge (1568-1584). La Mellong Kajao Laliddong terkenal dengan pokok-pokok pikirannya tentang hukum dan ketatanegaraan yang menjadi acuan bagi raja dalam melaksanakan aktivitas pemerintahan di Kerajaan Bone. Kajao Laliddong juga dikenal sebagai peletak dasar konstitusi atau yang biasa dikenal dengan istilah "Pangadereng" dalam Bugis dan "Pangadakkang" dalam istilah Makassar. Ajaran-ajaran beliau bukan saja diterima dan diakui di kerajaan Bone, melainkan juga di luar Kerajaan Bone. Terutama setelah Bone melebarkan sayapnya. Bahkan banyak yang menjadikan konstitusi itu sebagai falsafah kerajaan (Lamallongeng, 2004).

Suasana Kerajaan Bone yang memiliki peralatan pertanian dan pertempuran, serta didukung oleh hasil pemikiran pada cerdik pandai, mengantarkan La Bunnue menjadi seorang maharaja di Kerajaan Bone Suwawa. Berbagai perubahan sistem pemerintahan dengan penyatuan kekuatan tiga kerajaan, sehingga kerajaan ini menjadi panorama perdamaian di pesisir Teluk Tomini.

Komunikasi peradaban telah banyak dikemukakan oleh Ibnu Khaldun (2015), bahwa timbul tenggelamnya sebuah kekuasaan disebabkan oleh kekuatan peradaban negeri itu. Ketika peradaban sudah melemah, lalu negeri itu mengalami kekacauan dalam negeri, lalu mendapatkan intervensi kekuatan dari luar, berhentilah negeri itu. Digantikan kekuasaannya oleh kekuatan lain.

Syahdan di pusat negara lebih kuat di banding di daerah, dan perbatasan lebih lemah dibanding pusat, sedang di lua perbatasan keadaannya paling lemah. Begitulah bagaikan cahaya bersinar melingkar dari pusat, atau bagaikan lingkaran riak di permukaan air tempat air itu dipukul.

Dan apabila usia tua dan kelemahan telah menimpakan suatu negara, maka kemunduran akan bermula di daerah-daerah pinggir. Pusat masih bertahan, hingga Allah memastikan runtuhnya negara itu sama sekali. Dan manakala suatu negara telah dikalahkan di pusatnya, tidak akan berguna kepadanya daerah-daerahnya yang masih tetap berdiri; karena negara yang dalam keadaan demikian itu pasti akan lenyap. Sebab pusat adalah laksana jantung, tempat asal nyawa ditebarkan, dan apabila jantung telah dikuasai, maka anggota badan yang jauh dari jantung akan segera dikuasai pula.

Indonesia adalah negara maritim (*archipelagic state*) yang bertabur ribuan pulau. Jaringan maritim terbentuk dari pelabuhan ke pelabuhan oleh peran para pelaut. Denys Lombard mengemukakan bahwa hubungan ekonomi dan kebudayaan lebih sering terjalin di antar pantai yang satu dengan pantai yang lain, daripada di antara suatu daerah dengan daerah lain di pulau yang sama (Hamid, 2020). Anugerah laut Indonesia adalah lintasan transportasi antar pulau, yang kini diupayakan memiliki koneksi dengan kendaraan umum seperti bus dan kereta api. Sehingga relasi antar pulau dan antara daerah di satu pulau dapat terjaring dengan aman dan cepat.

Para peneliti sejarah bahari, seperti Chadhuri, Reid, Lopian, dan lain-lain, menunjuk pada kenyataan bahwa tradisi bahari nusantara merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi bahari Asia. Sampai batas ingatan sejarah ke masa-masa yang sangat remang-remang, Samudera Hindia merupakan pemersatu yang melahirkan satu tradisi "peradaban dan perniagaan" di Asia. Sejak itu, Teluk Parsi, Laut Merah, Laut Arab, Teluk Benggala, Selat Malaka, Laut Jawa, dan lain-lain merupakan tangan-tangan gurita yang terkait pada induknya, yaitu Samudera Hindia. Lalu lintas perdagangan maupun interaksi budaya terjadi dalam jangkauan bahari Samudera Hindia tersebut sejak berabad-abad yang lalu. Melalui jalur inilah kita bersentuhan dengan sistem budaya Hindu-Budha, Islam, Kristen, maupun Barat (Leirissa, 2011).

Optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam, Raja Wartabone bersama rakyat Bone Suwawa mengelola hutan Pinogu dengan tanaman-tanaman produktif. Hasil tata kelola perhutanan kini dijadikan sebagai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone. Luas taman nasional mencapai 287.115 hektar. Luas tersebut diperoleh dari penggabungan antara Suaka Margasatwa Dumoga seluas 93.500 hektar, Cagar Alam Bulawan seluas 75.200 hektar, Suaka Margasatwa Bone seluas 110.000 hektar, serta areal lainnya.

Sebagai kawasan hutan tropis yang didominasi oleh [rimba dan hutan](#), Taman Nasional Bogani Nani Watabone(TNBNW) memiliki kekayaan flora dan fauna yang begitu berlimpah. Mulai dari jenis endemik sampai yang hampir punah dapat ditemukan di kawasan ini (Prakoso, 2020) :

1. Flora

Jenis flora yang tumbuh di kawasan TNBNW dapat dibagi berdasarkan tipe hutannya, yaitu [hutan sekunder](#), hutan hujan dataran rendah, hutan hujan pegunungan,

dan hutan lumut. Tercatat ada sekitar 400 jenis pohon, 241 jenis tumbuhan tinggi, 120 jenis [paku-pakuan](#), 100 jenis tumbuhan lumut, serta 90 jenis anggrek (famili *Orrchide* atau anggrek putih) yang ditemukan di kawasan taman nasional ini. Sedangkan flora endemik dan tumbuhan langka di yang dapat dijumpai, misalnya palem matayangan (*Pholidocarpus ihur*), kayu hitam (*Diospyros celebica*), kayu besi (*Intsia spp.*), kayu kuning (*Arcangelisia flava*), bunga bangkai (*Amorphophallus companulatus*), cempaka, dan nantu.

2. Fauna

Berbagai hewan yang menghuni kawasan taman nasional ini dapat dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu 24 jenis mamalia, 125 jenis aves atau burung, 11 jenis reptil, 2 jenis amfibi, 19 jenis ikan 38 jenis [kupu-kupu](#), dan 200 jenis kumbang. Beberapa fauna spesies khas Sulawesi yang bisa dijumpai, antara lain anoa dataran rendah (*Bubalus depressicornis*), monyet yaki (*Macaca nigra* dan *Macaca nigrescens*), babirusa (*Babirusa babyroussa*), kuskus beruang sulawesi (*Ailurops ursinus*), kuskus kerdil (*Phalanger Celebensis*), [burung maleo](#) (*Macrocephalon maleo*), dan juga kelelewar bone (*Bonea bidens*).

Di samping potensi flora dan fauna, TNBNW memiliki wahana-wahana alami, yaitu (Prakoso, 2020) :

1. Air Terjun Mengkang

Air Terjun Mengkang berlokasi di Desa Mengkang, Kecamatan Laloyan. Waktu tempuh yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi ini dari kawasan TNBNW yaitu sekitar 1,5 jam dengan kendaraan roda empat. Sementara itu kalau berjalan kaki dari Desa Mengkang pengunjung membutuhkan waktu kurang lebih 3 jam.

2. Habitat Maleo Tambun

Burung maleo merupakan salah satu spesies yang banyak ditemukan di kawasan taman nasional ini dan membentuk habitat di Desa Tambun, Kecamatan Dumoga Timur. Kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung di lokasi ini yaitu mengamati perilaku dari burung maleo. Perilaku burung yang dapat diamati antara lain ketika akan bertelur, mencari telur burung maleo, dan berbagai aktivitas lainnya. Jika pengunjung merasa lelah, maka dapat mendatangi sumber air panas yang dekat dari lokasi habitat burung maleo.

3. Air Panas Tambun

Lokasi dari sumber air panas tambun berdekatan dengan habitat burung maleo. Di sini pengunjung dapat melepas penat setelah lelah mengamati burung maleo. Jaraknya dari ibu kota kabupaten sekitar 50 km dengan waktu tempuh 1,5 jam dan tepat berada di pinggir jalan beraspal, sehingga sangat mudah untuk dijangkau.

4. Air Terjun Tumpah

Air terjun tumpah berjarak kurang lebih 2,5 km dari kompleks Bina Cinta Alam Toraut ke bagian barat. Lokasi dari wisata ini berada di Desa Toraut, Kecamatan Dumoga Barat. Waktu tempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat dari balai taman nasional membutuhkan waktu sekitar 2 jam, lalu dilanjutkan dengan berjalan kaki selama 1,5 jam.

5. Air Terjun Lombonga

Air terjun Lombonga berlokasi di Desa Lombonga, Kecamatan Suwawa. Keunikan dari air terjun ini adalah terdiri atas dua aliran, yaitu Lombonga I dengan ketinggian sekitar 20 meter dan Lombonga II dengan ketinggian sekitar 30 meter. Cara untuk mencapai desa Lombonga membutuhkan waktu kurang lebih 8 jam dari kantor balai taman nasional. Jaraknya semakin dekat jika ditempuh dari kota Gorontalo, yaitu satu jam. Dari pintu masuk Desa Lombonga, air terjun dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama kurang lebih setengah jam.

6. Gua Batu Berkamar

Gua batu berkamar dapat ditempuh melalui Desa Toraut, Kecamatan Dumoga Barat, atau sekitar 7 km dari arah barat daya Komplek Bina Cinta Alam Tourat. Cara untuk mencapainya yaitu dengan menggunakan kendaraan roda empat dari kantor balai taman nasional dengan waktu sekitar 2 jam, lalu berjalan kaki sekitar 4 jam. Pesona yang dijanjikan dari Gua Batu Berkamar tidak hanya sekadar gua saja, tetapi juga dapat menikmati dan mengamati seperti apa kehidupan dari tarsius dan [burung hantu](#).

7. Bukit Linggua

Bukit Linggua terletak Kecamatan Dumoga Barat dan berada pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Jarak tempuh menuju lokasi ini adalah sekitar 3 jam dari stasiun penelitian Toraut dengan berjalan kaki. Panorama dari puncak bukit ini sangatlah

indah dengan hamparan hijau dari kawasan taman nasional serta kondisi pemukiman warga.

Jejak peradaban yang telah diukir oleh Raja Wartabone, dengan kesungguhan jiwa dan keterampilan tata kelola pemerintahan, mampu menampilkan sistem kesetaraan dan keseimbangan alam. Pemeliharaan hutan dengan berbagai kekayaannya, kini menjadi sabuk pengaman cuaca dan iklim. Hutan belantara mampu memberikan udara yang segar untuk dihirup oleh makhluk hidup termasuk manusia.

Kesimpulan

1. Kebijakan pemerintahan Raja Wartabone yang mampu menyatukan tiga kerajaan, menjadi indikasi cikal bakal beberapa kerajaan nusantara kemudian menyatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Kemasyhuran Kerajaan Bone terletak pada kemampuan diplomasi komunikatif, sehingga wajah kewibawaan mampu menjadi payung perlindungan beberapa kerajaan nusantara.
3. Pengelolaan dan penjagaan alam hutan Pinogu yang dilakukan oleh Raja Wartabone dan rakyatnya menjadi warisan konservasi hayati, dalam pelestarian Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.

Daftar Pustaka

- Akil, S. (2020). *PERADABAN INFRASTRUKTUR IBNU KHALDUN (Perspektif Perpindahan Ibu Kota Negara Republik Indonesia)*.
- Al-Yamani, Fares Al Badr Muhammad, 2023, "Bahasa Arab Mudah & Keren", dalam *Podcast Pondok Pesantren Madinatul Imi Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah*.
- Darajat, Z. (2021). *Warisan Islam Nusantara*. <http://id.facebook.Dunia>
- Fitriani, Ati. 2019. *Kajao Laliddong (Konsep Pemikiran Tentang Perkembangan Kerajaan Bone Pada Abad XVI-XVII)*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Hadrawi, M., Sadi, H., & Syamsuri, S. (2024). *Raja Wartabone Sang Santri Bontoala Bermoyang Suwawa Bugis* (A. J. Rachman, Ed.). Ininnawa.

- Hamid, Abd. Rahman. 2020. "Kalimantan Dalam Jaringan Maritim Mandar", Diskusi Virtual yang diselenggarakan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kalimantan Timur, 15 Juli 2020.
- Harold, R., & Ibrahim, R. (2020). Pelestarian Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Berbasis Lembaga Sosial Agama. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 6(4), 415. <https://doi.org/10.32884/ideas.v6i4.296>
- Herimanto. 2015. *Sejarah Indonesia Masa Praaksara*. Yogyakarta : Ombak.
https://www.youtube.com/watch?v=vUFz_cRsrow&t=244s
- Ibn Khaldun, Abd al-Rahman bin Muhammad. 2015. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terjemahan Ahmadie Thoha. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Koneri, R., Nangoy, M. J., Maabuat, P. V., & Wakhid. (2023). Butterfly species in Bogani Nani Wartabone National Park, North Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas*, 24(2), 1242–1251. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240266>
- Lamallongeng, Asmat Riady. 2004. *Kajao Laliddong Pemikir Besar dari Tanah Bugis*, dengan kata pengantar H. Aji Padindang. Cetakan I. Makassar: Lamacca Press.
- Leirissa, R.Z. 2011. "Masyarakat Bahari Dalam Perspektif Sejarah", dalam Muhadam Labolo (editor), *Kepemimpinan Bahari Sebuah Alternatif Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Prakoso A. Aji. 2020. Taman Nasional Bogani Nani Wartabone di Pulau Sulawesi <https://rimbakita.com/taman-nasional-bogani-nani-wartabone/>
- Rizky, K., Mumpuni, S., & Budi, D. P. (2023). *The Relationship Between Interpersonal Communication and Assertive Behavior With Intrapersonal Conflict* (Vol. 8, Issue 1).
- Rorong, A. J., & Mambo, R. (n.d.). *MANAJEMEN POTENSI OBJEK WISATA ALAM TAMAN NASIONAL BOGANI NANI WARTABONE DI DESA TORAUT KECAMATAN DUMOGA BARAT KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW DJAMILA NURHAMIDIN*.
- Subagiya, B., & Mujahidin, E. (2023). Science Teaching in Islamic Civilization : An Analysis of Ibn Khaldun's Muqaddimah. *At-Turas*, 10(1), 128–143.
- Supriyanto (2020). *Laporan Kinerja Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Tahun 2020* (Wiratno, Ed.; 1st ed., Vol. 1).
- Toa, Rétna Kencana Colliq Pujié Arung Pancana, 2017. *La Galigo*. Jakarta : Yayasan Obor